

**TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA DENGAN DUKUNGAN KELUARGA:
STUDI KASUS**

Raphita Diorarta¹, Mustikasari²

¹Mahasiswa Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok

²Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Email: diorarta.sinurat@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terdapat berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, psikososial dan ekonomi. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk melihat peningkatan perkembangan remaja yang mendapatkan dukungan dari keluarga. Metode telusur yang digunakan adalah studi kasus, dan *literature review*. Penulis memilih sepuluh jurnal yang sudah dianalisa didapatkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan tugas perkembangan remaja. Rekomendasi untuk peneliti lain mampu untuk meneliti faktor-faktor yang dapat menyebabkan perkembangan remaja menjadi kebingungan peran yang berdampak remaja akan memiliki kepribadian yang rapuh.

Kata kunci: Tugas perkembangan, remaja, dukungan keluarga

YOUTH DEVELOPMENT WITH FAMILY SUPPORT: CASE STUDY

ABSTRACT

Adolescence is a transition period between childhood and adulthood, where there are many significant changes, both biologically, intellectual, psychological and economic. The purpose of this case study is to see the increased development of adolescents who get support from the family. The search method used is a case study, and literature review. The author chose ten journals that have been analysed, found that family support has an important role in enhancing the developmental task of adolescence. Recommendations for other researchers have the capability to examine the factors that can cause adolescent development to be confused as to the roles that impact adolescents will have fragile personalities.

Keyword: *Developmental tasks, adolescence, family support*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terdapat berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, psikososial dan ekonomi. Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan terkait pendidikan maupun okupasi.

Batasan usia remaja sendiri terdiri dari tiga fase, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-20 tahun). Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan terkait pendidikan maupun okupasi. Pada masing-masing tahapan, terdapat berbagai macam perubahan yang berbeda antara satu tahap dengan tahap lainnya (Hockenberry, Wilson, & Rodgers 2019). Menurut Keliat, dkk (2019) tanda dan gejala dari remaja dari segi subjektif yaitu (1) remaja dapat menilai secara objektif kelebihan dan kekurangan, (2) memiliki sahabat, (3) merasa tertarik pada lawan jenis, (4) mengembangkan bakat yang disukai. Sedangkan dari segi objektif yaitu (1) bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, (2) menemukan identitas diri yang objektif, (3) memiliki cita-cita masa depan, (4) mempunyai prestasi akademik, dan (5) mempunyai teman sebaya. Erik Erickson menyatakan tahap perkembangan remaja masuk kedalam tahap *identity vs. role confusion*, pencapaian tugas pada tahap ini adalah rasa percaya diri, stabilitas emosi, dan pandangan tentang diri sebagai individu yang unik (Townsend, 2014).

Pada tahap psikososial menurut Erikson, bahwa adanya keseimbangan setiap bagiannya. Keseimbangan tersebut memberi dampak terhadap perkembangan kepribadian individu di tahap selanjutnya. Salah satu dampaknya adalah seseorang akan lebih matang baik secara emosi dan pikiran atau sebaliknya (Pratiwi, 2017). Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif. Pada penelitian Indarjo (2009) mengatakan Kesehatan jiwa remaja merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas bangsa. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan kondusif dan mendukung merupakan sumber daya manusia yang dapat menjadi aset bangsa yang tidak ternilai. Untuk menciptakan remaja berkualitas perlu dilakukan berbagai upaya tindakan nyata dengan cara mempersiapkan generasi muda yang kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan hidup. Agar dapat melalui masa remajanya dengan baik, sangat penting peran orang tua, guru, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitarnya dalam memberikan bimbingan dan teladan.

Masa remaja adalah masa penting untuk mengembangkan dan mempertahankan kebiasaan sosial dan emosional, hal ini penting untuk kesejahteraan mental individu tersebut. Menurut asumsi penulis salah satunya adalah dengan mengembangkan keterampilan koping, pemecahan masalah, hubungan interpersonal dan belajar mengelola emosi. Lingkungan yang mendukung dalam keluarga, di sekolah dan di komunitas yang lebih luas juga penting. Diperkirakan 10-20% remaja secara global mengalami kondisi kesehatan mental, namun ini masih kurang terdiagnosis dan diobati (WHO, 2019). Menurut Riskesdas (2018), prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berumur 15 tahun ke atas di Indonesia (berdasarkan *self reporting questionnaire-20*) adalah: 9,8%. Dimana menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan bahwa 30,5 persen atau 79,6 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah anak-anak berusia 0-17 tahun, total Penduduk Indonesia menurut usia 17 tahun terdapat 4.341 remaja (Hasil SUPAS 2015, BPS)

Menurut penulis, keluarga merupakan kelompok orang terdekat yang dapat mendukung para remaja memenuhi tahap perkembangan *identity vs. role confusion* ke arah yang lebih positif yaitu menemukan identitasnya dan memenuhi tugas dan perkembangan tersebut. Herawaty dan Wulan (2013) mengatakan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama remaja untuk tumbuh dan berkembang memiliki sejumlah peran dan tugas yang harus dijalankan. Dijalankannya peran serta tugas oleh suatu keluarga mengacu pada adanya keberfungsian keluarga, sedangkan adanya kualitas pribadi yang dimiliki remaja seperti kemampuan dalam memfokuskan dan mempertahankan pikiran di dalam belajar dengan tekun merupakan bentuk dari daya juang remaja. Oleh karena itu penulis ingin melihat tugas perkembangan pada remaja dengan dukungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode 1 studi kasus dan *literature review*. Sumber *literature review* yang digunakan berasal dari *cambrige journal*, proquest, dan google scholar. Pencarian dilakukan dengan menggunakan keyword “*tugas perkembangan*” “*family*” “*adolescent*” “*parenting*” “*remaja*”. Fokus pada penulisan ini adalah tentang tugas perkembangan remaja dan dukungan keluarga Penulis menggunakan sepuluh jurnal yang berasal dari jurnal internasional dan jurnal nasional terindeks serta beberapa buletin yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemilihan sumber literatur ditentukan berdasarkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi, jurnal atau artikel yang diterbitkan minimal sepuluh tahun terakhir

yang membahas tentang tugas perkembangan remaja dan dukungan keluarga yang mempunyai hasil kualitatif maupun kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari sepuluh studi literatur ini menemukan bahwa setiap artikel membahas tentang peran orang tua atau dukungan orang tua pada beberapa tugas perkembangan remaja. Dukungan orang tua sebagai dukungan yang paling dekat/dirasakan oleh remaja, menjadikan remaja memiliki perilaku ke arah adaptif. Tugas perkembangan bisa dilakukan atau dapat akan dilewati dengan baik. Konsep tugas perkembangan seorang remaja yang didapatkan dari studi literatur, meliputi memiliki konsep diri yang baik, dapat merencanakan karir atau masa depan, bertanggungjawab, memiliki daya juang dengan belajar untuk mencapai prestasi, dan percaya pada diri sendiri. Di dalam artikel Wulan dan Herawaty (2013) mengatakan fungsi keluarga pada tahap perkembangan remaja memiliki peran penting pada kemajuan kualitas kehidupan remaja, hal ini disebabkan karena remaja memiliki kemampuan untuk mempersepsikan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga ke dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Artikel pertama merupakan penelitian dari Nayana, F., N. (2013) mengatakan hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tingkat keberfungsian keluarga berhubungan secara positif dan signifikan dengan *subjective well-being* pada remaja. Semakin tinggi skor keberfungsian keluarga yang didapatkan subjek maka semakin tinggi pula *subjective well-being* subjek. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga subjek semakin rendah pula *subjective well-being* subjek. Dimana *subjective well-being* diartikan sebagai evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologisnya. Pada penelitian Muniriyanto dan Suharnan (2014) terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja tersebut. Kebutuhan psikologis ini akan didapatkan remaja dari keluarga yang harmonis dan sehat. Dalam keluarga harmonis, seluruh anggota keluarga merasa dicintai, dan mencintai, merasa terpenuhi kebutuhan biologis dan psikologisnya, saling menghargai dan mengembangkan sistem interaksi yang memungkinkan setiap anggota menggunakan seluruh potensinya. Keluarga juga mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seorang remaja.

Artikel lain membahas tentang proses asuh orang tua terhadap identitas remaja. Penulis berasumsi bahwa pola asuh orang tua atau *parenting* sangat penting dalam pengembangan proses identitas remaja. Penelitian Alfonso, dkk (2015) mengatakan bahwa remaja dari keluarga

otoritatif lebih cenderung menggunakan gaya pemrosesan informasi yang diartikan sebagai remaja dengan sengaja dan penuh pertimbangan mencari, merenungkan, dan mengevaluasi informasi tentang diri mereka sendiri. Hal ini juga digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam identitas mereka, dan berkomitmen mencapai tujuan mereka. Individu dalam konteks ini menganggap orang tua mereka lebih responsif terhadap kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Afrilyanti, dkk (2015) mengatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja. Orangtua mempengaruhi pembentukan identitas diri apabila remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Dukungan emosional dan kebebasan yang diberikan kepada remaja dalam menjelajahi lingkungannya, akan membuat remaja mengalami perkembangan dan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Orang tua yang menciptakan hubungan yang baik dengan remaja, merupakan sesuatu yang penting. Di dalam keluarga, remaja dapat menemukan identitas dirinya yang dapat membantu mereka untuk menjalankan tugas perkembangannya. Menurut penulis, hal ini juga penting diketahui untuk memberikan edukasi kepada keluarga demi meningkatkan pengetahuan pola asuh keluarga terhadap remaja.

ILUSTRASI KASUS

An. P 17 tahun merupakan seorang remaja yang sedang bersekolah kelas 10 di salah satu SMA Negeri di Tangerang. An. P mengatakan bahwa ia sudah memahami mengenai tugas perkembangan seorang remaja di usianya. An. P juga menceritakan mengenai tugas perkembangan remaja yaitu (1) bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, (2) menemukan identitas diri yang objektif, (3) memiliki cita-cita masa depan, (4) mempunyai prestasi akademik, dan (5) mempunyai teman sebaya. An. P juga mengatakan mendapat dukungan penuh dari kedua orang tua yang membantunya juga dalam memenuhi tugas perkembangan. Selain itu dalam proses belajar di rumah, An. P juga dibantu atau dibimbing oleh orang tua dan kakaknya; yang membuat An. P bisa lebih mengerti dan berprestasi dalam pelajaran di sekolah. Selain itu An. P juga memiliki teman sebaya sebagai kelompok belajar yang saling mendukung berkelompok dengan harapan dapat mencapai prestasi yang semakin lebih baik., hubungan ini saling mendukung satu sama lain. An. P mempunyai motivasi untuk meraih cita-citanya dan berkeinginan setelah lulus kuliah ingin bekerja di luar negeri. An. P mengatakan dukungan keluarga membuatnya mempunyai semangat belajar dan berprestasi, sehingga membuat kedua orangtua bangga. An. P mengatakan bahwa dirinya pernah memiliki prestasi olahraga dan merasa bangga pada dirinya sendiri, dan inipun membuat orang tuanya bangga.

An. P mengatakan banyak mendapatkan kasih sayang dari keluarganya. Jika ada masalah, akan menceritakannya kepada ibu, karena sosok ibu cukup dekat dengannya. Waktu senggangnya An. P dan keluarga sering digunakan untuk berbincang-bincang mengenai kehidupan di sekolah dan tugas-tugasnya. An. P juga mengatakan selalu mengikuti acara keagamaan seperti ibadah Hari Minggu yang selalu diajarkan oleh orangtuanya. Norma-norma keagamaan didapatkan pada saat berbincang di rumah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kasus di atas dikatakan bahwa An. P merupakan remaja yang bisa menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. An. P memiliki banyak faktor protektor yang membuatnya dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini membuat An. P berespon secara positif dan menemukan identitas diri juga dapat menentukan perilaku ke arah yang adaptif. Banyaknya protektor yang dimiliki oleh An. P membuat penilaian terhadap An. P merupakan individu yang sehat jiwa. Menurut Stuart (2016) kriteria sehat jiwa yaitu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, berkembang, integrasi, otonomi, persepsi sesuai realitas dan penguasaan lingkungan. Sikap positif terhadap diri sendiri meliputi penerimaan diri sendiri dan kesadaran diri. Penerimaan diri sendiri juga termasuk ke dalam tugas perkembangan remaja. Keliat, dkk (2016) mengatakan perkembangan kemampuan remaja meliputi pencapaian identitas diri. Hal ini tidak dapat didapatkan An. P dengan mudah. Tugas perkembangan An. P dapat dijalankan dengan baik karena An. P mengatakan bahwa dirinya mendapatkan banyak dukungan keluarga di rumah, berupa bimbingan dari orangtua dan kakaknya selaku bagian dari anggota keluarga

Pengetahuan keluarga mengenai tugas perkembangan remaja juga sangat diperlukan. Triyanto, dkk (2014) mengatakan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak remaja hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melaksanakan dukungan kepada anak remaja.

Menurut penulis pengetahuan mengenai tugas perkembangan akan membantu keluarga dalam melaksanakan dukungan kepada remaja. Pada kasus An. P, yang mengatakan bahwa ia merasa mendapat dukungan penuh dari kedua orang tua yang membantunya dalam memenuhi tugas perkembangan. Keluarga mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tugas perkembangan remaja dan diaplikasikan dalam interaksi keluarga, yang hasilnya membuat An. P mendapat dukungan penuh dari kedua orang tua (keluarga).

An. P memiliki sifat-sifat positif yang merupakan salah satu pendukung menyelesaikan tugas perkembangan yang dimilikinya. An. P juga memiliki konsep diri dan interaksi sosial yang baik, berupa teman sebaya dan kelompok belajar yang saling mendukung, yang dapat meningkatkan motivasi. Konsep diri yang dimilikinya dibangun oleh dukungan keluarga. Djalali (2014) mengatakan ada korelasi antara keharmonisan keluarga, konsep diri dengan interaksi sosial remaja. Artinya tinggi rendahnya interaksi sosial remaja berhubungan dengan tingkat keharmonisan keluarga dan konsep diri. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nayana, F., N. (2013) yang membuktikan bahwa tingkat keberfungsian keluarga berhubungan secara positif dan signifikan dengan subjective *well-being* pada remaja. Semakin tinggi skor keberfungsian keluarga yang didapatkan subjek maka semakin tinggi pula *subjective well-being* subjek. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga subjek semakin rendah pula *subjective well-being* subjek. Dimana *subjective well-being* diartikan sebagai evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologisnya.

Pada penelitian Andriyani, J (2016) mengatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja dengan koefisien korelasi penelitian adalah $r = 0,769$ dan signifikansi (P) $0,000$ ($P < 0,01$), artinya lingkungan keluarga merupakan salah satu variabel yang memberikan sumbangan relatif terhadap penyesuaian diri remaja yaitu sebesar 59,2%. Hal ini menjelaskan bahwa semakin kondusif lingkungan keluarga maka semakin baik penyesuaian diri remaja, begitu juga sebaliknya semakin tidak kondusifnya lingkungan keluarga semakin tidak baik pula penyesuaian diri remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan kondisi An. P yang mengatakan memiliki lingkungan keluarga yang mendukung dirinya untuk semakin berkembang.

Dukungan keluarga yang didapat juga dinilai dari keharmonisan keluarga, dimana orang tua mau menerapkan pola asuh dua arah dengan mengajak remaja untuk saling bercerita, berpendapat dan mengajarkan remaja hal-hal yang baik. Hal ini juga didapatkan pada An. P, dimana An. P dan keluarga sering berbincang-bincang di rumah, menceritakan tentang kehidupan sekolah dan tugas-tugasnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Muniriyanto dan Suharnan (2014) didapatkan ada korelasi negatif sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Korelasi negatif artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Tugas perkembangan selanjutnya adalah mempunyai prestasi dan memiliki cita-cita masa depan. Pada kasus di atas, An. P mempunyai motivasi dan memiliki cita-cita masa depan, mampu merancang masa depan dengan mengatakan bahwa setelah lulus kuliah ingin bekerja di luar negeri. An. P mengatakan dukungan keluarga membuatnya mempunyai semangat untuk belajar, berprestasi dan membuat kedua orang tuanya bangga. Pada penelitian Herawaty dan Wulan (2013) mengatakan hasil analisis regresi ganda dan korelasi parsial menunjukkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini terbukti diterima, yaitu : ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasarkan regulasi diri pada remaja, ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan belajar berdasarkan regulasi diri pada remaja, ada hubungan yang sangat signifikan antara daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. Daya juang merupakan salah satu bentuk dari kualitas pribadi yang perlu dimiliki remaja terutama di dalam proses belajar. Agar memiliki daya juang, remaja terlebih dahulu perlu memiliki motivasi dari dalam dirinya. Ketika remaja telah memiliki motivasi, maka akan membentuk remaja untuk memiliki daya juang.

Stuart (2016) mengatakan keyakinan spiritual dapat berguna sebagai sumber harapan dan dapat mempertahankan upaya koping seseorang dalam situasi yang paling tidak diharapkan. Pada kasus di atas, An. P mengatakan mengikuti acara keagamaan, ibadah minggu juga yang selalu diajarkan oleh orang tuanya. Biasanya An. P mendapatkan norma-norma keagamaan yang diajarkan oleh kedua orang tuanya, pada saat berbincang di rumah yang banyak diselipkan pengajaran agama. Sejalan dengan penelitian Wadi dan Selfina (2016), mengatakan peran orang tua bagi remaja juga yaitu dengan menjadi seorang pendidik. Mendidik remaja dengan membicarakan, membahas dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Kristen dalam diri remaja berdasarkan firman Tuhan.

SIMPULAN

Tugas perkembangan seorang remaja merupakan tugas penting bagi orang tua atau keluarga dalam membantu remaja menjalankan tugas perkembangan tersebut. Dukungan keluarga merupakan dukungan positif bagi remaja. Dengan dukungan positif, remaja akan memiliki konsep diri yang positif, dan juga memiliki daya juang untuk selalu belajar dan gigih mencapai cita-cita. Semua hal positif ini mendukung remaja untuk menjadi individu yang sehat jiwa. *Literature Review* dan studi kasus ini merekomendasikan agar orang tua dengan anak remaja dapat lebih memperhatikan tugas perkembangan individu tersebut, dimana dukungan keluarga merupakan hal yang penting dalam tercapainya tugas perkembangan remaja. Hal

ini dapat dilihat dari konsep-konsep pola asuh orangtua dan identitas diri pada remaja yang dihasilkan dari studi kasus ini. Hal lain, studi kasus ini juga merekomendasikan agar remaja dapat menambah informasi tentang tahap perkembangan yang harus tercapai, yang dapat diterapkan dalam kehidupan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Affiliate, Herlina, & Rahmalia, S. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Identitas Diri Remaja. *JOM. Vol 2 No 2*.
- Afrilyanti, Herlina, & Rahmalia., S. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Identitas Diri Remaja. *JOM Vol 2 No 2*, Oktober 2015
- Alfonso, I., J. Sun, R., W. & Schalkwyk, G. (2015). *The Influence of Family Context on Identity Processing*. *Journal Of Pacific Rim Psychology. Volume 10*,
- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan. Vol. 22 NO. 34*.
- Djalali, M., A. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 3, No. 01*.
- Herawaty, Y., & Wulan, R. (2013). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi, Volume 9 Nomor 2*.
- Hockenberry, Wilson, & Rodgers. 2019. *Wong's Nursing Care Of Infants and Children*. Elsevier: St. Louis.
- Hutabarat, M., Permana, R., & Masud, M. 2010. *Griya Kreasi*. Penebar Swadaya
- Indarjo, S. (2009). Kesehatan jiwa remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat kemas 5 (1) 48-57*.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v5i1.1860>
- Keliat, B.A, dkk (2019). *Asuhan keperawatan jiwa*. Jakarta:ECG
- Muniriyanto & Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 3, No. 02*.
- Nayana, F., N. 2013. Kefungsian Keluarga Dan Subjective Well-Being Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 01, No.02*
- Pratiwi. 2017. Analisis tokoh dan penokohan anne frank dalam anne frank tagebuch (kajian psikologi perkembangan erick h. Erikson). *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
<https://eprints.uny.ac.id/46766/1/SKRIPSI%20KIKI%20PRATIWI.pdf>.

- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2017). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2017.
- Stuart, G. W. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Elsevier: Singapura. Editor : Buddi Anna Keliat dan Jesika Pasaribu.
- Townsend, M. (2014). Psychiatric Mental Health Nursing; Concepst of Care in Evidence Based Practice. F. A. Davis Company.
- Triyanto, E., Setiyani, R., & Wulansari, R. (2014). Pengaruh Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Pubertas. Jurnal Kedokteran. *Volume 2 Nomor 1*.
- Wadi, E., N & Elisabet, S. (2016). Peran orang tua sebagai keluarga cyber smart dalam mengajarkan pendidikan kristen pada remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua. Jurnal JAFFRAY, *Vol. 14, No. 1*, April 2016.
- WHO. (2019). Media Centre . Retrieved March 2020 From WHO: www.who.int.